

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kanker ialah kelompok penyakit yang menyerang seluruh bagian tubuh dan menyebar ke bagian organ lain dengan perkembangan sel yang tidak normal dan tidak terkendali dan merusak fungsi jaringan tubuh sehingga mempengaruhi seluruh organ tubuh (Irwan SKM, 2017).

Sementara itu, WHO, 2022 Kata "kanker" mengacu pada kategori penyakit yang luas yang dapat memengaruhi area tubuh mana pun. Neoplasma dan tumor ganas adalah kata lain. Salah satu ciri kanker adalah perkembangan sel abnormal yang cepat yang tumbuh tak terkendali dan dapat menyerang bagian tubuh di dekatnya sebelum menyebar ke organ lain, suatu proses yang dikenal sebagai metastasis (Rosita, Binekada, & Kusnan, 2021)

WHO, 2022 Diagnosis kanker yang akurat diperlukan untuk jenis terapi yang tepat karena setiap jenis kanker memiliki rencana perawatan yang berbeda, mendapatkan diagnosis yang tepat sangat penting untuk menerima perawatan yang tepat. Pembedahan, terapi radiasi, dan/atau terapi sistemik (kemoterapi, terapi hormon, terapi biologis tertarget) sering digunakan sebagai bentuk perawatan (Fatimah, & Wagiran, 2024)

Keganasan yang paling umum kanker payudara, serviks, mulut, dan usus besar, memiliki prognosis yang baik. Bahkan ketika sel kanker

berukuran kecil, keganasan tertentu, seperti seminoma testis dan leukemia serta limfoma juvenil tertentu, juga memiliki prognosis yang baik jika diobati dengan benar. Penanganan atau pengobatan kanker dengan berbagai pendekatan terapi, seperti radiasi, kemoterapi, terapi hormon, dan pembedahan (IP. Surioka, 2012). Kemoterapi adalah jenis pengobatan yang menggunakan obat sitostatika. Ketika diberikan secara intravena atau oral ke dalam tubuh, sitostatika dapat menimbulkan berbagai efek samping toksik dan kerusakan sistemik. Penderita kanker akan mengalami mual, muntah, penurunan nafsu makan, dan gangguan kesehatan. Kualitas hidup dan tingkat fungsional pasien juga dipengaruhi oleh kemunduran fisik (Nindya Shinta R. dan Bakti Surarso, 2016)

Kanker membunuh hampir 9 juta orang dengan sekitar 14 juta diagnosa baru setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Globocan yang dirilis badan kesehatan dunia (WHO), di Indonesia, pada tahun 2020 terdapat 396.914 kasus baru, dan 234.511 kematian akibat kanker. Data statistik GLOBOCAN 2022 khusus baru pasien kanker mencapai 408.661 dan jumlah kematian akibat cancer mencapai 242.988. Penyakit kanker merupakan penyebab kematian nomor dua di dunia dengan jumlah 9.6 juta kematian per-tahun. Menurut data Kemenkes RI tahun 2022, angka kejadian penyakit kanker di Indonesia sebesar 136 orang per 100.000 penduduk dan menempati urutan ke-8 di Asia Tengah.

Menurut Wahyudi, Sari, & Nazirwan (2022) dalam jurnalnya, kerontokan rambut yang mengakibatkan kebotakan, gangguan sumsum

tulang yang menyebabkan tubuh menjadi lemah, kelelahan, sesak napas, dan mudah terkena infeksi, kulit yang membiru atau menghitam, kering, dan gatal di mulut dan tenggorokan, luka kanker yang terasa kering dan sulit menelan, mual dan muntah, nyeri pada lambung dan saluran pencernaan, terganggunya produksi hormon, serta menurunnya gairah seksual dan kesuburan merupakan beberapa efek samping yang terkait dengan kemoterapi. Banyak faktor, seperti jenis obat kemoterapi, usia, berat badan, kondisi fisik, dan kondisi mental pasien, yang semuanya memengaruhi seberapa parah efek samping pengobatan tersebut.

Banyak faktor yang memengaruhi tingkat keparahan efek samping yang terkait dengan kemoterapi, seperti jenis obat yang digunakan, usia, kesehatan, berat badan, dan kondisi psikologis pasien. Hal ini meningkatkan kemungkinan terjadinya hiperkatabolisme akibat asupan protein dan kalori yang tidak terpenuhi, yang meningkatkan risiko masalah gizi. Kualitas hidup pasien pun terpengaruh oleh hal ini (Wansyaputri, Neherta, & Sari, 2023)

Dari segi kesehatan mental, banyak pasien kemoterapi yang menderita depresi akibat ketidak mampuan mereka menyesuaikan diri dengan keadaan baru, sehingga menurunkan kualitas hidup mereka (Nau, Yudowaluyo dan Barimbing, 2021). Dampak penyakit kanker serta pengobatannya dapat mempengaruhi beberapa aspek kehidupan pasien diantaranya baik dari segi kemampuan untuk memenuhi peran dalam

keluarga, kemampuan untuk bekerja dan mempengaruhi kehidupan sosial pasien (Junierissa Marpaung dan Juwita Boneka Sinaga, 2019).

Kualitas hidup pasien kanker yang menjalani kemoterapi dapat menurun jika efek samping kemoterapi tidak tertangani dengan baik, bahkan menurunkan kepatuhan terapi, sehingga terjadi kegagalan terapi kanker (Kulsum, Mediani, & Bangun, 2017).

Kualitas hidup yang baik sangatlah penting untuk memungkinkan seseorang mempertahankan status kesehatan yang baik dan bahkan mungkin kemampuan fungsional sebaik mungkin. Siapa pun dengan kualitas hidup yang baik akan memiliki kemauan yang kuat untuk mengejar tujuan mereka dan mampu meningkatkan tingkat kesehatan mereka. Sebaliknya, jika kualitas hidup rendah, maka keinginan untuk menyendiri juga akan rendah (I Made Kariasa, 2022).

Persepsi seseorang tentang kesejahteraan fisiologisnya dalam kaitannya pada tugas, fungsi, dan kondisi tubuh yang memengaruhi kesehatannya secara keseluruhan, serta kesejahteraan mentalnya dalam kaitannya dengan peran emosional dan sosial, merupakan kualitas hidupnya. Setiap orang memiliki keterbatasan fisik, kognitif, mental, dan emosional yang berbeda, serta gangguan kronis lainnya, yang semuanya memengaruhi kualitas hidupnya (Gandes Ambarwati, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di ruang Emerald Rumah sakit Ken Saras pada 25 Juni 2024 melalui observasi dan wawancara, wawancara yang dilakukan pada 10 pasien yang menjalani

kemoterapi didapatkan data subjektif yaitu pasien mengatakan takut karena mendekati ajal, khawatir tentang dirinya dan keluarga terutama anaknya, merasa rendah diri karena kondisi fisiknya rambut rontok, merasa bau, lemas, mual, malas makan, mudah lelah dan malas beraktifitas, sehingga kebanyakan pasien yang menjalani program kemoterapi memilih keluar dari pekerjaannya, ini juga yang menyebabkan kekawatiran ekonomi dan malas bersosialisasi. Dari hasil observasi pasien yang menjalani program kemoterapi data objektif yang didapat pasien tampak murung, tidak bersemangat, lemas, kulit kering, rambut rontok.

Sebagai perawat kemoterapi tidak lepas dari rasa empati serta berupaya untuk memberikan pelayanan sepenuh hati untuk meringankan beban emosional pasien, Kualitas hidup pasien seharusnya menjadi perhatian penting bagi para praktisi kesehatan karena menjadi acuan keberhasilan dari suatu tindakan, intervensi atau terapi. Disamping itu data tentang kualitas hidup juga dapat merupakan data awal untuk pertimbangan merumuskan intervensi atau tindakan yang tepat bagi pasien sehingga timbul ketertarikan peneliti untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pasien menggunakan instrumen penilaian WHOQOL. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuniar Dwi Prastika dan Nur Siyam (2021), didapatkan urutan kualitas hidup responden dengan kategori buruk yaitu yang pertama pada domain kesehatan fisik, domain lingkungan, domain psikologi dan yang terakhir domain sosial.

Rumusan Masalah

- 1. Menganalisis gambaran kualitas hidup pasien kemoterapi di Rumah Sakit Ken Saras.**

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kualitas hidup pasien kemoterapi di Rumah Sakit Ken Saras sehingga dapat memberikan perawatan yang tepat

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisa gambaran kualitas hidup pasien kemoterapi berdasarkan domain fisik.

- b. Menganalisa gambaran kualitas hidup pasien kemoterapi berdasarkan domain psikologis.

- c. Menganalisa gambaran kualitas hidup pasien kemoterapi berdasarkan domain hubungan sosial.

- d. Menganalisa gambaran kualitas hidup pasien kemoterapi berdasarkan domain lingkungan.

- e.

B. Manfaat Penelitian

1. Bagi perawat

Dapat menggunakan data dasar tersebut dalam upaya meningkatkan kualitas hidup pasien dengan kemoterapi.

2. Bagi Institusi Pendidikan.

Diharapkan institusi pendidikan mempertimbangkan hasil penelitian ini untuk dijadikan dasar pengembangan strategi pembelajaran tentang kualitas hidup pasien kemoterapi.

3. Bagi Responden

Mampu meningkatkan kualitas hidup diri sendiri dan memotivasi sesama penyintas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah pengetahuan tentang kualitas hidup pasien kemoterapi